

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara di berbagai belahan dunia mempunyai beban yang semakin bertambah karena angka gangguan jiwa terus meningkat secara signifikan dan memengaruhi berbagai aspek, seperti kesehatan, keadilan, dan perkembangan ekonomi (*World Health Organization*, 2018). Data *World Health Organization* (2018) sekitar 300 juta orang mengidap depresi, 65 juta orang mengidap bipolar, 23 juta orang mengidap skizofrenia, dan 50 juta orang mengidap demensia. Tingginya prevalensi penderita gangguan jiwa ini diperkuat oleh Ritchie dan Roser (2019) yang menyatakan bahwa 1 dari 6 orang atau sebanyak 970 juta orang menderita gangguan jiwa. Lebih kurang 80% orang yang menderita gangguan jiwa bertempat tinggal di negara yang berekonomi menengah ke bawah atau negara berkembang (Rathod, dkk., 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) angka gangguan jiwa di Indonesia meningkat cukup signifikan, diperkirakan prevalensi gangguan jiwa meningkat dari 1,7% pada 2013 menjadi 7% pada 2018. Tingginya prevalensi ini membuat gangguan jiwa diikutsertakan menjadi satu dari 12 indikator keluarga sehat dalam gerakan masyarakat hidup sehat (Kemenkes RI, 2017). Angka yang ditunjukkan belum tentu merupakan keseluruhan kasus yang terjadi, berdasarkan penelitian dari Last, (2013), gangguan jiwa seperti niat untuk bunuh diri merupakan suatu fenomena gunung es, yaitu kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari keseluruhan yang terjadi.

Daftar sepuluh penyakit terbanyak di poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo bulan Februari 2018 menurut data rekam medis di masing poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo, yaitu skizofrenia dengan 98 kunjungan, gangguan mental organik dengan 44 kunjungan, episode depresi dengan 38 kunjungan, gangguan cemas dengan 24 kunjungan, gangguan skizoafektif dengan 12 kunjungan, gangguan obsesif kompulsif dengan 11 kunjungan, gangguan mental dan perilaku akibat zat dengan 10 kunjungan, gangguan penyesuaian dengan 7 kunjungan, retardasi mental dengan 7 kunjungan, dan gangguan somatoform dengan 5 kunjungan.

Gangguan jiwa yang meningkatkan beban di berbagai negara ini dapat kita ketahui informasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memerhatikan lokasi tempat tinggal penderita gangguan jiwa, beberapa penelitian sudah menitikberatkan lokasi tempat tinggal sebagai salah satu faktor risiko terjadinya gangguan jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Hoffman, dkk. (2015), bertujuan untuk menganalisis secara spasial asosiasi antara tempat tinggal saat lahir dan gangguan jiwa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat asosiasi spasial antara tempat tinggal saat lahir dan kemungkinan penyakit stres pasca-trauma atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dan depresi, tetapi banyak variasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh distribusi geografis dari faktor risiko yang tersedia. Faktor-faktor risiko ini tidak memperhitungkan semua variasi yang diamati terhadap depresi, hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan lain di daerah penelitian tersebut perlu penyelidikan lebih lanjut.

Suatu tempat tinggal selalu memiliki lingkungan di sekitarnya dan dapat meningkatkan faktor risiko terjangkau gangguan jiwa. Dalam penelitian Zima, dkk. (1994) dilakukan pengevaluasian anak-anak tunawisma di Kota Los Angeles yang memiliki gangguan jiwa. Hasil dari penelitian ini, yaitu anak-anak tunawisma kemungkinan memiliki gejala depresi hampir 20 kali lebih banyak daripada anak-anak praremaja populasi umumnya. Faktor sosial tempat tinggal seperti ras, suku, sosioekonomi dikaitkan dengan mekanisme penanganan stres, apabila penanganan stres seseorang tidak baik maka orang tersebut akan mengalami perburukan dan dapat berujung pada gangguan jiwa. Salah satu penyebab stres adalah kemiskinan (Lever, 2008). Wilayah Kota Surabaya yang paling tinggi angka kemiskinannya adalah Surabaya Utara (BPS, 2015). Faktor fisik tempat tinggal seperti polusi, paparan bahan beracun, dan lingkungan kerja yang berbahaya berkontribusi dalam terjadinya gangguan jiwa. Polutan yang dihasilkan oleh industri di kawasan tempat tinggal dapat merusak jaringan saraf sehingga dapat terjadi kerusakan otak yang mengakibatkan gangguan jiwa (Block dan Calderón-Garcidueñas, 2009). Kota Surabaya dikenal dengan kota industri dan wilayah Surabaya dengan industri sedang dan besar terbanyak adalah Surabaya Barat (BPS, 2020).

Penelitian lebih lanjut untuk menentukan hubungan lokasi tempat tinggal dan gangguan jiwa karena hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian oleh Hopton dan Hunt (1996) dengan judul *housing conditions and mental health in a disadvantaged area in Scotland*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perumahan kumuh terhadap kesehatan mental orang

dewasa terlepas dari faktor sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan erat antara kelembaban dan gangguan jiwa. Dampak dari perumahan yang kumuh terhadap gangguan jiwa kondisinya relatif terabaikan. Penelitian ini menyarankan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menilai besar beban gangguan mental dan untuk menilai kembali kondisi perumahan yang baik untuk kesehatan jiwa. Gruebner, dkk. (2017) mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa penderita gangguan jiwa berat lebih tinggi prevalensinya di perkotaan daripada di pedesaan. Kurangnya informasi tentang hubungan antara tempat tinggal dan gangguan jiwa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tempat tinggal dan kejadian sepuluh penyakit terbanyak di poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo bulan Juli 2017 – Juni 2019 yang bertempat tinggal di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari hubungan antara tempat tinggal pasien dengan kejadian sepuluh penyakit terbanyak di poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo Juli 2017 – Juni 2019 yang bertempat tinggal di Surabaya

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mempelajari frekuensi dan distribusi kejadian sepuluh penyakit terbanyak di poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo Juli 2017 – Juni 2019 yang bertempat tinggal di Surabaya berdasarkan wilayah kecamatan dan berdasarkan pembagian lima wilayah Kota Surabaya yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara, dan Surabaya Selatan.
2. Menganalisis hubungan antara tempat tinggal dan kejadian sepuluh penyakit terbanyak di poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo bulan Juli 2017 - Juni 2019 yang bertempat tinggal di Surabaya.
3. Mengidentifikasi tempat tinggal pasien dengan kejadian sepuluh penyakit terbanyak di poli psikiatri RSUD Dr. Soetomo bulan Juli 2017 - Juni 2019 yang bertempat tinggal di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan tambahan informasi guna pengembangan bidang psikologis dan kesehatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk menciptakan tempat tinggal yang baik bagi kondisi kesehatan jiwa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menurunkan kejadian penyakit jiwa di Kota Surabaya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi institusi untuk pemetaan tempat pengabdian tenaga ahli.